

STRATEGI RUSIA–CHINA DALAM MENGHADAPI DOMINASI DOLAR AMERIKA SERIKAT 2014 – 2020

Zhafira Shifahana¹, Tendency²

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi Rusia dan China dalam menghadapi dominasi dolar Amerika Serikat pada periode 2014–2020. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari studi pustaka, dokumen resmi, laporan lembaga keuangan internasional, jurnal ilmiah, dan sumber daring yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dedolarisasi Rusia–China dilakukan melalui dua strategi utama, yaitu *Go It Alone* dan *Reform the Status Quo*. Strategi *Go It Alone* diwujudkan melalui pembangunan institusi dan infrastruktur keuangan alternatif seperti New Development Bank (NDB), SPFS, CIPS, dan integrasi sistem pembayaran Mir–UnionPay. Sementara itu, strategi *Reform the Status Quo* dilakukan melalui reformasi IMF, diversifikasi cadangan devisa, serta peningkatan penggunaan mata uang nasional dalam perdagangan bilateral. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi dedolarisasi Rusia–China pada periode ini lebih bisa berfungsi sebagai upaya memperkuat ketahanan ekonomi dan mengurangi kerentanan terhadap tekanan eksternal dibandingkan sebagai upaya menggantikan dominasi dolar AS dalam sistem keuangan internasional.

Kata Kunci: Dedolarisasi, Rusia, China, Dolar AS, Sistem Keuangan Internasional

Abstract

*This study aims to describe the strategies employed by Russia and China in responding to the dominance of the United States dollar during the 2014–2020 period. The research adopts a qualitative descriptive method using secondary data obtained from literature reviews, official documents, reports from international financial institutions, academic journals, and relevant online sources. The findings show that Russia and China pursued dedollarization through two main strategies: *Go It Alone* and *Reform the Status Quo*. The *Go It Alone* strategy was implemented through the development of alternative financial institutions and infrastructures, including the New Development Bank (NDB), SPFS, CIPS, and the integration of the Mir–UnionPay payment system. Meanwhile, the *Reform the Status Quo* strategy was carried out through IMF reforms, foreign exchange reserve diversification, and the increased use of national currencies in bilateral trade. This study concludes that the Russia–China dedollarization strategy during this period served more as an effort to strengthen economic resilience and reduce vulnerability to external pressures, rather than an attempt to replace the dominance of the US dollar in the international financial system.*

Keywords: Dedollarization, Russia, China, US Dollar, International Financial System

1. PENDAHULUAN

Pada 13 Oktober 2014, Rusia dan China menandatangani perjanjian bilateral currency swap senilai 150 miliar renminbi (RMB) di Moskow. Kesepakatan ini memungkinkan perdagangan dan investasi bilateral menggunakan mata uang nasional tanpa melalui dolar AS (Bank of Russia, 2014). Kerja sama tersebut muncul di tengah dominasi dolar AS dalam sistem keuangan internasional sejak Bretton

Woods 1944. Menurut Bank for International Settlements (2020), sekitar 85% perdagangan global masih diselesaikan menggunakan dolar AS, termasuk transaksi yang tidak melibatkan Amerika Serikat. Dominasi ini memberikan exorbitant privilege bagi Amerika Serikat berupa kemampuan memengaruhi kebijakan moneter global, memperoleh biaya pinjaman yang lebih rendah, dan mencetak uang tanpa memicu inflasi global yang signifikan (Eichengreen, 2011).

Dominasi dolar AS juga memungkinkan Amerika Serikat menggunakan instrumen ekonomi sebagai alat politik luar negeri melalui sanksi finansial. Rusia mengalami kondisi tersebut setelah aneksasi Krimea pada 2014 yang memicu sanksi dari negara-negara Barat. Rusia menghadapi ancaman pemutusan akses terhadap *Society for Worldwide Interbank Financial Telecommunication* (SWIFT), jaringan utama pesan pembayaran internasional (Scott, 2014). Selain itu, Visa dan Mastercard menghentikan layanan pada sejumlah bank Rusia yang terkena sanksi sehingga memperlihatkan tingginya ketergantungan Rusia terhadap sistem pembayaran Barat (Sputnik Globe, 2014). Situasi ini mendorong Rusia mempercepat upaya mengurangi ketergantungan terhadap dolar AS.

Di sisi lain, China juga mengkritik sistem moneter internasional yang berpusat pada dolar AS. Setelah krisis keuangan Asia 1997 dan krisis global 2008, China menilai ketergantungan pada satu mata uang cadangan global berpotensi menciptakan ketidakstabilan ekonomi internasional (Zhou, 2009). Karena itu, China mendorong internasionalisasi renminbi melalui berbagai kerja sama ekonomi dan keuangan bilateral, termasuk dengan Rusia.

Kesamaan kepentingan kedua negara dalam menghadapi kerentanan akibat dominasi dolar AS mendorong pendalaman kerja sama bilateral. Perdana Menteri Rusia Dmitry Medvedev menyatakan bahwa kesepakatan swap mata uang dengan China memungkinkan perdagangan bilateral dilakukan tanpa dolar AS sekaligus mendukung diversifikasi sistem mata uang global (CNBC, 2014). Kerja sama ini terus berkembang melalui perpanjangan perjanjian mata uang dan peningkatan penggunaan mata uang nasional. Kunjungan Li Keqiang ke Moskow pada 2014 menghasilkan 38 perjanjian kerja sama, termasuk perpanjangan kerja sama swap mata uang pada 2017. Perkembangan tersebut semakin menguat setelah perang dagang AS–China 2018 dan berujung pada kesepakatan penggunaan mata uang nasional dalam penyelesaian perdagangan bilateral pada 2019 (Atlantic Council, 2022).

Dengan demikian, kerja sama Rusia–China melalui *bilateral currency swap* dan penggunaan mata uang nasional merupakan respons terhadap dominasi dolar AS serta kerentanan dalam sistem keuangan internasional. Melalui strategi ini, kedua negara berupaya memperkuat otonomi ekonomi dan mengurangi ketergantungan terhadap sistem keuangan global yang didominasi Amerika Serikat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi Rusia–China dalam menghadapi dominasi dolar AS pada periode 2014–2020.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menjawab rumusan masalah mengenai strategi Rusia dan China dalam menghadapi dominasi dolar Amerika Serikat periode 2014–2020. Metode ini bertujuan mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara objektif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari dokumen resmi pemerintah Rusia dan China, laporan lembaga keuangan internasional, buku, jurnal, artikel ilmiah, skripsi, serta sumber internet yang kredibel dan relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik *library research* dengan menelaah berbagai literatur terkait. Analisis data menggunakan metode kualitatif melalui interpretasi dan deskripsi data yang diperoleh dari berbagai sumber. Hasil penelitian kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif berdasarkan data yang telah dianalisis.

LANDASAN TEORI DAN KONSEP

Teori Kekuatan Struktural

Teori Kekuatan Struktural (*Structural Power*) dikemukakan oleh Susan Strange untuk menjelaskan kemampuan suatu negara dalam membentuk struktur yang mengatur hubungan politik dan ekonomi internasional. Menurut Strange (1988), kekuatan struktural tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memengaruhi negara lain secara langsung, tetapi juga kemampuan menentukan aturan dan kerangka kerja yang menjadi dasar sistem internasional.

Teori ini membagi kekuatan struktural ke dalam empat pilar, yaitu *security structure*, *production structure*, *financial structure*, dan *knowledge structure*. Penelitian ini berfokus pada *financial structure*, yaitu kemampuan suatu negara mengendalikan sistem keuangan internasional, mata uang, akses kredit, dan mekanisme pembayaran global. Dalam teori ini, dominasi dolar Amerika Serikat mencerminkan kekuatan

struktural AS melalui posisinya sebagai mata uang cadangan utama dunia serta pengaruhnya terhadap infrastruktur keuangan internasional. Dominasi tersebut memberikan keuntungan strategis bagi Amerika Serikat untuk memengaruhi perekonomian global dan menerapkan tekanan ekonomi melalui sanksi finansial. Ketergantungan negara-negara terhadap dolar AS dan sistem pembayaran berbasis Barat menempatkan AS pada posisi dominan dalam struktur keuangan global.

Kondisi tersebut mendorong Rusia dan China mengembangkan strategi dedolarisasi guna mengurangi ketergantungan terhadap dolar AS dan memperkuat otonomi ekonomi mereka. Melalui Teori Kekuatan Struktural, penelitian ini menjelaskan bagaimana dominasi dolar AS dalam struktur keuangan internasional mendorong Rusia dan China menjalankan strategi dedolarisasi sebagai respons terhadap ketergantungan dan kerentanan dalam sistem keuangan global.

Konsep Dedolarisasi

Dedolarisasi merupakan upaya negara-negara untuk mengurangi ketergantungan terhadap dolar Amerika Serikat dalam aktivitas ekonomi dan keuangan internasional (Lie, 2023). Konsep ini berakar pada *Triffin Dilemma* yang dikemukakan oleh Robert Triffin pada 1960, yang menjelaskan kerentanan sistem keuangan global akibat ketergantungan pada satu mata uang dominan. Meskipun sistem Bretton Woods telah berakhir, pengaruh kebijakan moneter Amerika Serikat terhadap perekonomian global masih sangat besar (Eichengreen, 2011). Selain itu, penggunaan dolar dalam sanksi ekonomi meningkatkan kerentanan negara-negara yang bergantung pada sistem keuangan berbasis dolar (Farrell & Newman, 2019).

Menurut Liu dan Papa (2022), dedolarisasi merupakan strategi manajemen risiko politik dan ekonomi untuk mengurangi ketergantungan terhadap dominasi struktural Amerika Serikat. Melalui kerangka *Pathways to De-dollarization*, mereka membagi strategi dedolarisasi ke dalam dua bentuk utama, yaitu *Go It Alone* dan *Reform the Status Quo*. Strategi *Go It Alone* dilakukan melalui pembangunan lembaga dan infrastruktur keuangan alternatif, sedangkan *Reform the Status Quo* dilakukan melalui peningkatan penggunaan mata uang nasional, diversifikasi cadangan devisa, dan penguatan kerja sama ekonomi, termasuk dalam kerangka BRICS. Kedua strategi tersebut dapat dijalankan melalui jalur kelembagaan maupun pasar untuk mengurangi ketergantungan terhadap dolar AS. Dalam penelitian ini, kerja sama Rusia–China dipahami sebagai bentuk strategi dedolarisasi yang bertujuan memperkuat otonomi

ekonomi serta mengurangi kerentanan terhadap tekanan politik dan sanksi ekonomi Amerika Serikat dalam sistem keuangan internasional.

3. STRATEGI RUSIA–CHINA DALAM MENGHADAPI DOMINASI DOLAR AMERIKA SERIKAT 2014 – 2020

Dominasi dolar Amerika Serikat (AS) dalam sistem keuangan internasional mencerminkan kekuatan struktural yang membentuk ekonomi global. Sebagai mata uang utama dunia, dolar tidak hanya memengaruhi perekonomian domestik AS, tetapi juga stabilitas ekonomi negara lain. Dalam perdagangan internasional, dolar tetap menjadi *trade invoicing currency* utama meskipun kontribusi ekspor AS hanya sekitar 10% dari perdagangan global. Menurut Boz et al. (2020), sekitar 40–50% transaksi perdagangan internasional masih menggunakan dolar AS, termasuk transaksi yang tidak melibatkan AS secara langsung. Kondisi ini menunjukkan peran dolar sebagai *vehicle currency* dalam perdagangan global. Dominasi dolar juga terlihat dalam cadangan devisa dunia. Data IMF kuartal IV 2014 menunjukkan bahwa dolar AS menguasai sekitar 65% cadangan devisa global, jauh di atas euro yang mencapai sekitar 21%. Posisi tersebut menegaskan dolar sebagai aset cadangan utama dunia dan membuat banyak negara rentan terhadap fluktuasi nilai dolar serta kebijakan ekonomi AS.

Selain melalui perdagangan dan cadangan devisa, dominasi dolar diperkuat oleh institusi keuangan internasional. Amerika Serikat memiliki pengaruh besar dalam Bank Dunia dan *International Monetary Fund* (IMF). Di Bank Dunia, khususnya *International Bank for Reconstruction and Development* (IBRD), AS menjadi pemegang saham terbesar dengan hak suara dominan yang memberinya kekuatan *veto de facto* terhadap keputusan strategis (World Bank, 2014). Dalam IMF, AS juga memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan organisasi, termasuk kebijakan stabilitas moneter dan penyaluran bantuan likuiditas global (IMF, 2014). Kondisi ini semakin memperkuat ketergantungan negara-negara lain pada sistem keuangan berbasis dolar.

Pengaruh tersebut turut didukung oleh penguasaan infrastruktur pembayaran global, terutama SWIFT. Data SWIFT periode 2012–2014 menunjukkan bahwa dolar AS digunakan dalam lebih dari 50% transaksi internasional, sementara renminbi masih memiliki porsi yang relatif kecil (SWIFT, 2015). Dominasi ini membuat sebagian

besar transaksi internasional bergantung pada jaringan perbankan yang berada dalam lingkup pengaruh AS. Posisi tersebut memungkinkan Amerika Serikat memanfaatkan sistem keuangan internasional sebagai instrumen politik dan keamanan. Kasus Iran pada 2012 menunjukkan bagaimana akses terhadap SWIFT dapat dibatasi sebagai bentuk sanksi ekonomi. Selain itu, keberadaan pusat data SWIFT di Virginia memperkuat kemampuan AS dalam memantau arus transaksi global (Farrell & Newman, 2019).

Dengan demikian, dominasi dolar tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi politik dan strategis. Dominasi dolar ini juga semakin diperkuat oleh sistem petrodollar. Sejak kesepakatan AS–Arab Saudi tahun 1974, sebagian besar perdagangan minyak internasional dilakukan menggunakan dolar AS. Sistem ini mendorong negara-negara mempertahankan cadangan dolar dalam jumlah besar untuk memenuhi kebutuhan impor energi sekaligus memperkuat posisi AS dalam pasar keuangan global melalui investasi kembali pendapatan minyak ke instrumen keuangan Amerika.

Bagi Rusia dan China, kondisi tersebut menciptakan kerentanan karena perdagangan dan stabilitas keuangan mereka sangat dipengaruhi oleh kebijakan moneter AS dan fluktuasi dolar. Ketergantungan terhadap sistem pembayaran berbasis dolar serta dominasi dolar dalam perdagangan energi mendorong kedua negara memperkuat kerja sama dedolarisasi guna mengurangi ketergantungan terhadap sistem keuangan internasional yang didominasi Amerika Serikat.

Strategi Dedolarisasi Rusia–China dalam Menghadapi Dominasi Dolar

Dominasi dolar AS dalam sistem keuangan global tidak hanya mencerminkan kekuatan ekonomi, tetapi juga memberikan Amerika Serikat kemampuan menggunakan instrumen keuangan sebagai alat politik melalui sanksi dan kontrol terhadap likuiditas internasional. Kondisi ini mendorong Rusia dan China melakukan dedolarisasi untuk mengurangi kerentanan terhadap tekanan eksternal serta memperkuat otonomi ekonomi dan politik. Salah satu langkah penting adalah perjanjian *bilateral currency swap* tahun 2014 yang memungkinkan transaksi menggunakan mata uang nasional tanpa bergantung pada dolar AS (Bank of Russia, 2014).

Perpanjangan kesepakatan tersebut hingga 2020 menunjukkan bahwa dedolarisasi telah berkembang menjadi strategi jangka panjang yang didorong oleh

kepentingan yang saling melengkapi. Rusia berupaya mengurangi dampak sanksi Barat yang membatasi ruang gerak ekonominya, sedangkan China memanfaatkan momentum tersebut untuk memperluas internasionalisasi renminbi. Dengan demikian, Rusia menyediakan dorongan geopolitik, sementara China berkontribusi melalui kapasitas ekonomi dan infrastruktur keuangan yang mendukung pengembangan sistem alternatif.

Dalam kerangka *Pathways to De-dollarization* yang dikemukakan Liu dan Papa (2022), strategi dedolarisasi dijalankan melalui dua strategi utama. Pertama, strategi *Go It Alone* yang berfokus pada pembangunan institusi, infrastruktur, dan mekanisme pasar alternatif di luar dominasi dolar guna mengurangi ketergantungan terhadap sistem keuangan Barat. Kedua, strategi *Reform the Status Quo* yang dilakukan dengan mereformasi mekanisme dalam sistem keuangan internasional yang sudah ada, sekaligus memperluas penggunaan mata uang nasional dalam perdagangan dan transaksi internasional. Melalui kombinasi kedua strategi tersebut, Rusia dan China tidak hanya berupaya memitigasi risiko yang muncul akibat dominasi dolar AS, tetapi juga secara bertahap membangun tatanan keuangan yang lebih mandiri dan multipolar.

Strategi *Go It Alone*: Konstruksi Institusi Finansial oleh Rusia–China

Strategi *Go It Alone* dijalankan Rusia dan China melalui pembangunan institusi, infrastruktur, dan mekanisme pasar alternatif di luar dominasi sistem keuangan Barat. Strategi ini dilakukan melalui dua jalur, yaitu jalur kelembagaan dan jalur pasar. Pada jalur kelembagaan, kedua negara membangun institusi finansial yang lebih independen dari pengaruh Amerika Serikat. Sementara itu, pada jalur pasar, Rusia dan China mengembangkan sistem pembayaran, infrastruktur transaksi, serta mekanisme perdagangan nondolar untuk mengurangi ketergantungan terhadap sistem berbasis dolar.

Pada jalur kelembagaan, upaya tersebut diwujudkan melalui forum BRICS dengan mendirikan *New Development Bank* (NDB) dalam Deklarasi Fortaleza 2014. Bagi Rusia dan China, NDB hadir sebagai alternatif pendanaan yang lebih representatif bagi negara berkembang di tengah dominasi Barat. Berbeda dengan sistem *weighted voting* di Bank Dunia, Pasal 2 Perjanjian NDB menjamin hak suara yang setara bagi seluruh anggota pendiri. Secara institusional, NDB juga memiliki modal awal sebesar 50 miliar dolar AS yang disetor merata oleh lima negara pendiri.

Desain ini memastikan Rusia dan China masing-masing memegang sekitar 20% hak suara tanpa adanya hak veto tunggal (BRICS Policy Center, 2018). Selain menyediakan pembiayaan pembangunan yang lebih independen, NDB juga mendorong penggunaan mata uang lokal dalam pembiayaan proyek. Hingga akhir 2019, sekitar seperempat pembiayaannya telah disalurkan dalam mata uang nasional negara anggota BRICS (Cooper, 2017; Hancock, 2019). Dengan demikian, NDB berfungsi tidak hanya sebagai lembaga pembangunan alternatif, tetapi juga sebagai instrumen dedolarisasi.

Pada jalur pasar, Rusia dan China membangun infrastruktur pembayaran alternatif melalui *System for Transfer of Financial Messages* (SPFS) dan *Cross-Border Interbank Payment System* (CIPS). SPFS dikembangkan Rusia sejak 2014 sebagai respons terhadap ancaman pemutusan akses SWIFT pasca krisis Krimea, sedangkan China meluncurkan CIPS pada 2015 untuk mendukung transaksi lintas batas berbasis renminbi (CNBC, 2018; South China Morning Post, 2022). Rusia kemudian memanfaatkan CIPS dalam transaksi bilateral dengan China, terutama untuk pembayaran menggunakan renminbi, sementara keterlibatan China dalam SPFS masih relatif terbatas karena orientasi domestik sistem tersebut (Srinivas, 2022). Tindakan Rusia tersebut menunjukkan adanya ketimpangan tujuan dalam dedolarisasi, di mana Rusia menggunakan sistemnya hanya sebagai tameng pertahanan dalam negeri dari sanksi Barat, sementara China merancang sistemnya untuk menginternasionalisasi renminbi.

Rusia dan China juga memperkuat sistem pembayaran nondolar melalui integrasi Mir–UnionPay yang memungkinkan penggunaan kartu pembayaran kedua negara secara lebih luas di pasar internasional (UnionPay International, 2016). Selain itu, penerapan mekanisme *Payment-versus-Payment* (PvP) memungkinkan transaksi rubel–renminbi diselesaikan secara langsung tanpa konversi ke dolar AS (Belt and Road Portal, 2017). Dedolarisasi jalur pasar juga terlihat dalam sektor energi. Rusia mulai meningkatkan penggunaan renminbi dalam perdagangan minyak dan gas dengan China, terutama setelah peluncuran kontrak berjangka minyak berbasis renminbi (*yuan oil futures*) oleh Shanghai International Energy Exchange pada 2018. Langkah ini menunjukkan upaya kedua negara untuk membangun pasar energi nondolar yang berpotensi mengurangi dominasi sistem petrodollar dalam perdagangan internasional.

Strategi Reform the Status Quo: Reformasi Sistemik oleh Rusia–China

Selain membangun institusi alternatif melalui strategi *Go It Alone*, Rusia dan China juga menjalankan strategi reformis dengan tetap beroperasi dalam sistem keuangan internasional yang ada. Strategi ini bertujuan mereformasi tata kelola keuangan global agar lebih mencerminkan distribusi kekuatan ekonomi dunia yang baru, tanpa menggantikan sistem Bretton Woods secara langsung. Dalam kerangka ini, reformasi dilakukan melalui dua jalur, yaitu jalur kelembagaan dan jalur pasar.

Pada jalur kelembagaan, Rusia dan China mendorong reformasi institusi keuangan internasional melalui pembentukan *Contingent Reserve Arrangement* (CRA), reformasi pada IMF, dan diversifikasi sistem cadangan global. CRA dibentuk oleh negara-negara BRICS pada 2014 sebagai mekanisme perlindungan likuiditas kolektif senilai 100 miliar dolar AS. Meskipun dirancang sebagai alternatif terhadap dominasi IMF, CRA tetap terhubung dengan sistem Bretton Woods melalui mekanisme *IMF Linkage* dimana negara anggota hanya diperbolehkan mengakses hingga 30% dari kuota komitmen mereka dan untuk memperoleh akses terhadap sisa 70% likuiditas, negara peminjam diwajibkan untuk menjalin kesepakatan atau program penyesuaian dengan IMF sehingga lebih berfungsi sebagai instrumen reformasi daripada pengganti sistem yang ada (IMF, 2017). Hal tersebut menegaskan bahwa CRA hanya berfungsi sebagai jaring pengaman tambahan dan bukan merupakan ancaman langsung yang akan menggantikan sistem keuangan global yang sudah ada.

Rusia dan China juga mendorong redistribusi kekuasaan dalam IMF. Sejak Deklarasi BRIC di Yekaterinburg tahun 2009, kedua negara menuntut reformasi lembaga keuangan internasional agar lebih merepresentasikan negara berkembang (BRIC, 2009). Upaya tersebut berkontribusi pada implementasi *14th General Review of Quotas* IMF tahun 2016 yang mengalihkan lebih dari 6% pangsa kuota kepada negara berkembang serta meningkatkan posisi China dan Rusia dalam struktur hak suara IMF (IMF, 2016). Rusia dan China juga mendukung reformasi SDR sebagai bagian dari diversifikasi sistem cadangan global. Hasil paling signifikan terlihat pada 2016 ketika IMF memasukkan renminbi ke dalam keranjang SDR bersama dolar AS, euro, yen, dan pound sterling (IMF, 2015). Keputusan ini menunjukkan meningkatnya legitimasi mata uang non-Barat dalam sistem moneter internasional.

Pada jalur pasar, reformasi dilakukan melalui diversifikasi cadangan devisa dan peningkatan penggunaan mata uang nasional. Setelah sanksi Barat pasca krisis Krimea 2014, Rusia secara signifikan menurunkan proporsi dolar AS dalam cadangan devisanya dari sekitar 46% menjadi kurang dari 22% pada 2018, sembari meningkatkan kepemilikan euro, renminbi, dan emas (Bank of Russia, 2018). Cadangan emas Rusia juga meningkat dari 1.207 ton pada 2014 menjadi 2.299 ton pada 2020 (Russia Beyond, 2021). China melakukan langkah serupa dengan meningkatkan cadangan emas dari 1.054 ton menjadi 1.848 ton pada periode yang sama. Selain itu, pada 2019 Rusia mengalihkan sekitar 44 miliar dolar AS ke aset berbasis renminbi sehingga persentasenya mencapai sekitar 15% dari total cadangan devisa Rusia (Simes, 2020).

Dedolarisasi juga diwujudkan melalui peningkatan penggunaan mata uang nasional dalam perdagangan bilateral. Kesepakatan *currency swap* senilai 150 miliar RMB pada 2014 menjadi instrumen penting dalam mendukung perdagangan dan investasi Rusia–China tanpa bergantung pada dolar AS (McDowell, 2019). Penggunaan renminbi semakin meluas dalam perdagangan energi sejak 2015, diperkuat oleh pembukaan pusat kliring RMB di Moskow dan kantor luar negeri pertama Bank Sentral Rusia di Beijing pada 2017 (Du, 2015; Kamel & Wang, 2019; Bank of Russia, 2017). Selain perdagangan, Rusia dan China juga memperkuat kerja sama pasar modal melalui pengembangan kliring, derivatif, dan instrumen keuangan berbasis rubel–renminbi. Kerja sama antara Moscow Exchange dan berbagai institusi keuangan China pada periode 2014–2019 bertujuan meningkatkan likuiditas mata uang nasional serta memperkuat infrastruktur transaksi nondolar (MOEX, 2014; MOEX, 2015; SSE, 2017).

Capaian dan Batasan Strategi Dedolarisasi Rusia–China Periode 2014–2020

Strategi dedolarisasi Rusia dan China pada periode 2014–2020 menunjukkan keberhasilan dalam membangun mekanisme ketahanan ekonomi alternatif di tengah tekanan sanksi Barat, meskipun belum mampu menggantikan dominasi struktural dolar AS. Salah satu capaian utama terlihat dari menurunnya penggunaan dolar dalam perdagangan bilateral. Jika pada 2015 sekitar 90% perdagangan Rusia–China masih menggunakan dolar AS, pada kuartal pertama 2020 angkanya turun menjadi sekitar 46% (The Global Times, 2020). Pada saat yang sama, penggunaan rubel dan renminbi meningkat hingga sekitar 24% dari total perdagangan bilateral.

Perkembangan ini didukung oleh penguatan instrumen keuangan berbasis mata uang nasional di Moscow Exchange (MOEX, 2015).

Pada aspek kelembagaan dan infrastruktur keuangan, kedua negara berhasil mengembangkan sejumlah mekanisme alternatif non-dolar. *New Development Bank* (NDB) sejak 2016 aktif menerbitkan obligasi renminbi (*Panda Bonds*) untuk mendukung pembiayaan pembangunan non-dolar (NDB, 2019). Rusia juga mengembangkan sistem pesan keuangan SPFS yang telah menghubungkan lebih dari 400 institusi keuangan domestik (Bank of Russia, 2018), sementara China meluncurkan CIPS pada 2015 untuk mendukung transaksi internasional berbasis renminbi. Selain itu, integrasi kartu pembayaran Mir–UnionPay pada 2017 (UnionPay International, 2017) dan peluncuran *yuan oil futures* di Shanghai pada 2018 memperkuat ekosistem transaksi dan perdagangan energi nondolar.

Dalam memperkuat ketahanan finansial, Rusia dan China juga melakukan diversifikasi cadangan devisa. Rusia menurunkan porsi dolar dalam cadangan devisanya dari sekitar 46% menjadi di bawah 22% pada periode 2017–2018, sambil meningkatkan kepemilikan emas dan renminbi (Bank of Russia, 2019). Cadangan emas Rusia juga meningkat secara signifikan selama periode penelitian (World Gold Council, 2020). Di sisi lain, posisi renminbi dalam sistem keuangan internasional semakin menguat setelah resmi masuk ke dalam keranjang SDR IMF pada 2016 dengan bobot 10,92% (IMF, 2015).

Meski demikian, strategi dedolarisasi Rusia–China masih menghadapi sejumlah keterbatasan. Pertama, infrastruktur alternatif yang dibangun belum sepenuhnya mandiri karena CIPS masih bergantung pada format pesan SWIFT dalam operasional internasionalnya (Srinivas, 2022). Kedua, kapasitas lembaga alternatif seperti NDB masih jauh lebih kecil dibandingkan institusi Bretton Woods; pada 2020 aset NDB sekitar 24,4 miliar USD, sedangkan aset IBRD hampir mencapai 300 miliar USD (NDB, 2021; World Bank, 2020). Ketiga, CRA hanya berfungsi sebagai jaring pengaman tambahan dan bukan merupakan ancaman langsung yang akan menggantikan sistem keuangan global yang sudah ada karena mekanisme IMF Linkage. Keempat, dominasi dolar dalam sistem moneter internasional tetap kuat. Meskipun renminbi telah masuk ke dalam SDR, bobotnya masih jauh di bawah dolar AS yang mencapai 41,73% (IMF, 2016).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi dedolarisasi Rusia dan China pada periode 2014–2020 merupakan upaya bersama untuk mengurangi ketergantungan pada dolar AS, terutama sebagai respons terhadap tekanan dan sanksi dari negara-negara Barat.. Melalui kombinasi strategi membangun sistem mandiri (*Go It Alone*) seperti NDB, SPFS, CIPS, dan integrasi Mir-UnionPay, serta strategi reformasi (*Reform the Status Quo*) lewat reformasi IMF, diversifikasi cadangan devisa dan peningkatan penggunaan mata uang lokal. Hasilnya kedua negara berhasil memangkas penggunaan dolar AS dalam perdagangan bilateral serta memiliki opsi alternatif baru dalam sistem keuangan global. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan sistem keuangan non-dolar dapat membantu melindungi aktivitas ekonomi kedua negara dari pengaruh dan kontrol pihak asing. Strategi ini juga mendukung meningkatnya penggunaan mata uang renminbi di tingkat internasional.

Meski demikian, efektivitas strategi ini masih membentur batasan struktural yang signifikan dan belum mampu meruntuhkan hegemoni global dolar AS. Infrastruktur finansial baru yang dibangun belum sepenuhnya mandiri karena masih bergantung pada format pesan SWIFT, kapasitas modal NDB masih kalah jauh dibanding Bank Dunia, dan mekanisme CRA justru masih mengikatkan diri pada aturan IMF. Dengan demikian, dedolarisasi pada periode ini lebih berfungsi sebagai instrumen perlindungan ekonomi dan perluasan ruang manuver finansial, bukan sebagai perombak tatanan moneter global secara instan.

REFERENSI:

- Atlantic Council. (2022). *Russia and China's de-dollarization strategy*. <https://www.atlanticcouncil.org/blogs/econographics/russia-and-china-partners-in-dedollarization/>
- Bank for International Settlements. (2014). *US dollar funding: An international perspective (CGFS Papers No. 65)*. <https://www.bis.org/publ/cgfs65>.
- Bank of Russia (2014) *The Bank of Russia Signed National Currency Swap Agreement with the People's Bank of China*. https://cbr.ru/eng/press/pr/?file=13102014_154405eng2014-10-13t15_41_13.htm#highlight=china
- Bank of Russia. (2017). *Bank of Russia opens its first representative office abroad*. <https://cbr.ru/eng/press/event/?id=970>
- Bank of Russia. (2018). *Annual Report 2018*. https://cbr.ru/Collection/Collection/File/24037/ar_2018_e.pdf

- Belt and Road Portal. (2017). *China launches payment-versus-payment mechanism for RMB–ruble transactions*. <https://www.yidaiyilu.gov.cn>
- Boz, E., Casas, C., Georgiadis, G., Gopinath, G., Le Mezo, H., Mehl, A., & Nguyen, T. (2020). *Patterns in invoicing currency in global trade (IMF Working Paper No. 20/126)*. International Monetary Fund. <https://www.imf.org/media/files/publications/wp/2020/english/wpiea2020126-print-pdf.pdf>
- BRICS Policy Center. (2018). *New Development Bank*. <https://bricspolicycenter.org/en/new-development-bank/>
- CNBC. (2014). *Russia, China Strike Currency Swap Deal*. <https://www.cnbc.com/2014/10/13/russia-china-currency-swap-deal.html>
- CNBC. (2018). *Russia Builds SWIFT Alternative Amid Sanctions*. <https://www.cnbc.com/2018/06/28/russias-swift-alternative-spfs-workaround-to-financial-sanctions.html>
- Cooper, A.F. (2017). *The BRICS' New Development Bank: Shifting from Material Leverage to Innovative Capacity*. *Glob Policy*, 8: 275-284. <https://doi.org/10.1111/1758-5899.12458>
- Du, Juan. (2015) *Yuan to be used for Sino-Russia Oil*. *China Daily*. https://www.chinadaily.com.cn/business//2015-06/04/content_20905844.htm
- Eichengreen, B. (2011). *Exorbitant Privilege: The Rise And Fall Of The Dollar And The Future Of The International Monetary System*. Oxford University Press.
- Farrell, H., & Newman, A. (2019). *Weaponized Interdependence: How Global Economic Networks Shape State Coercion*. *International Security*, 44(1).
- Global Times. (2020). *Non-Dollar Trade Settlements Between China, Russia Hit New High*. <https://www.globaltimes.cn>
- Hancock, T. (2019). *BRICS Bank Expands Lending In Local Currencies*. *Financial Times*. <https://www.ft.com/content/76707e22-b433-11e9-8cb2-799a3a8cf37b>
- IMF. (2014). *Currency Composition Of Official Foreign Exchange Reserves (COFER)*. International Monetary Fund. <https://data.imf.org/COFER>
- IMF. (2014). *Appendix IV: Executive Directors and Voting Power (Annual Report 2014)*. International Monetary Fund. <https://www.imf.org/-/media/websites/imf/imported-flagship->
- IMF. (2015). *IMF Executive Board completes review of SDR basket, includes Chinese renminbi*. IMF Press Release. <https://www.imf.org/en/News/Articles/2015/09/28/04/53/sonew120115a>
- IMF. (2016). *IMF Annual Report 2016*. <https://www.imf.org/external/pubs/ft/ar/2016/eng/sdr.htm>
- IMF. (2016). *IMF Launches New SDR Basket Including Chinese Renminbi*. International Monetary Fund. <https://www.imf.org/en/News/Articles/2016/09/30/AM16-PR16440-IMF-Launches-New-SDR-Basket-Including-Chinese->

- Kamel, M., & Wang, H. (2019). *Petro-RMB? The Oil Trade And The Internationalization Of The Renminbi*. *International Affairs* (Royal Institute of International Affairs 1944-), 95(5), 1131–1148. <https://www.jstor.org/stable/48570549>
- Lie Y. (2023). *Trends, reasons and prospects of de-dollarization*. *Research Paper, No. 181*. South Centre, Geneva. <https://hdl.handle.net/10419/278680>
- Liu, Z. Z., & Papa, M. (2022). *Can BRICS De-dollarize the Global Financial System?* Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009029544>
- McDowell, D. (2019). *The (Ineffective) Financial Statecraft of China's Bilateral Swap Agreements*. *Development and Change*, vol. 50, no. 1, pp. 122–143.
- Moscow Exchange. (2014). *Moscow Exchange signs cooperation agreement with Bank of China*. <https://www.moex.com/n6453>
- Moscow Exchange. (2015). *China Financial Futures Exchange signs MoU with Moscow Exchange*. <https://www.moex.com/n10221>
- NDB. (2019). *Annual Report 2019*. www.ndb.int/annual-report-2019/
- NDB.(2019). *NDB Registers RUB 100 billion bond programme in Russia*. www.ndb.int/press_release/ndb-registers-rub-100-billion-bond-programme-russia/
- NDB. (2020). *Annual Report 2020*. https://www.ndb.int/wp-content/uploads/2021/07/NDB-AR-2020_complete_v3.pdf
- Russia Beyond. (2021). *Rusia Termasuk dalam Lima Negara dengan Cadangan Emas Terbesar*. <https://id.rbth.com/economics/84255-total-cadangan-emas-rusia-wyx>
- Scott, S. V., & Zachariadis, M. (2014). *The Society for Worldwide Interbank Financial Telecommunication (SWIFT): Cooperative governance for network innovation, standards, and community*. New York, NY: Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/reader/download/a176a213-5cbf-4704-9559-64066bfbd80a/book/pdf?context=ubx>
- Shanghai Stock Exchange. (2017). *SSE, MOEX strategic cooperation agreement inked for B&R initiative*. <https://english.sse.com.cn/news/newsrelease/c/4947743.shtml>
- Simes, D. (2020). *Russia dumps U.S. dollars from reserves, buys Chinese yuan instead*. *The National Interest*. <https://nationalinterest.org/blog/buzz/russia-dumps-us-dollars-reserves-buy-chinese-yuan-instead->
- Sputnik Globe (2014). *Visa, MasterCard Freeze Cards at Sanctioned Russian Banks*. <https://sputnikglobe.com/20140321/Visa-Mastercard-Freeze-Customer-Cards-at-Russian-Bank-188628529.html>
- Srinivas, P. S. (2022). *Can China's CIPS help Russia after its ban from SWIFT? EAI Commentary No. 47*. East Asian Institute, National University of Singapore. <https://research.nus.edu.sg/eai/wp-content/uploads/2022/03/EAIC-47-20220304.pdf>

Strange, S. (1988). *States and Markets*. London: Pinter Publishers

SWIFT (2015). *Worldwide currency usage and trends: Information paper prepared by SWIFT in collaboration with City of London and Paris EUROPLACE*. SWIFT
https://www.swift.com/sites/default/files/documents/swift_bi_currency_evolution_infopaper_57128.pdf

Triffin, R. (1960). *Gold and the dollar crisis: The future of convertibility*. Yale University Press.

UnionPay International. (2016). *Unionpay International Cooperates With NSPK In Card-Issuance*.
<https://www.unionpayintl.com/en/mediaCenter/newsCenter/companyNews/3014338.shtml>

UnionPay International. (2017). *UnionPay International and NSPK jointly issue the first UnionPay-MIR Debit Card*.
<https://m.unionpayintl.com/en/mediaCenter/newsCenter/companyNews/2662.shtml>

World Bank. (2020). *International Bank for Reconstruction and Development. Management's discussion and analysis and financial statements: Fiscal year 2020*.
<https://documents1.worldbank.org/curated/en/958321601575010494/pdf/Management-s-Discussion-and-Analysis-and-Financial-Statements-Fiscal-2020.pdf>

World Gold Council. (2020). *Gold reserves by country*.
<https://www.gold.org/goldhub/data/gold-reserves-by-country>

Zhou X. (2009). *Proposal of the Governor of the People's Bank of China presented to the G20 Meetings*. <https://www.globalresearch.ca/china-s-proposal-for-a-super-sovereign-reserve-currency-system/13121>